

MENGAPA EKONOMI ISLAM?

Muhamad Nafik Hadi Ryandono

Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
Kampus B Jalan Airlangga No.4 Surabaya 60286 Telp. (031) 5033642, 5036584 Fax. (031) 5026288
E-mail: muhammadnafik@yahoo.com

Abstract

Islamic economics is a study of human behavior in satisfying their needs and facilitating them to achieve spiritual heights, guided by ethical values of Islam. Islam teaches mutual help among people in mobilizing resources available as provided by Allah SWT. The existence of economics is not independent from human ethos, ethics and character which are reflected in economic behavior. Islamic economic system, on the other hand, is an application of faith and understanding of the Muslims. The system not only provides benefits for the Muslims but also for human being as a whole, as manifested in the concept of rahmatan lil a'lamin. It carries the principles of efficiency and purposeful in the resource mobilization based on the motive of achieving falah (victory) in the world as well as in the hereafter, as part of their ibadah and performance of the khilafah role of the earth.

Keywords: *islamic economic, muslims, human behavior*

PENDAHULUAN

Manusia adalah individu dan sekaligus makhluk sosial yang mempunyai keinginan yang tidak terbatas tetapi kebutuhannya yang terbatas, sedangkan sumberdaya untuk memenuhinya bersifat langka dan alternatif. Kelangkaan sumberdaya tersebut, bukan alasan bagi manusia untuk saling bersaing antara satu dengan lainnya melainkan harus saling kerjasama dan saling berbagi di antaranya. Apabila mereka saling bersaing, maka akan ada yang kalah dan ada yang menang atau ada yang mendapatkan dan ada yang tidak mendapatkan sehingga akan ada yang termajinalkan kemudian terlempar dari persaingan dan ada yang menguasai sumberdaya yang ada. Untuk menghindari saling bersaing dan saling mengalahkan tersebut, maka Islam memerintahkan kepada manusia

untuk saling tolong menolong antara sesamanya dan melarang tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran sebagaimana disebutkan dalam Surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya....". (QS, 5; Al Maidah:2)

Mengapa manusia harus saling tolong menolong dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya? Karena permasalahan rejeki

(sumberdaya) untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia telah dijamin oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat Ar Rum ayat 40.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ
ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ



Artinya: "Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (QS Ar Rum: 40)

Kelabihan dan kekurangan dalam hal rejeki di antara manusia merupakan sunnatullah dan Allah memerintahkan agar yang berkelebihan menolong yang kekurangan. Oleh karena itu hanya dengan tolong menolong dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya. Allah menjanjikan akan membalas barang siapa yang saling tolong menolong dan saling memberikan harta kepada yang membutuhkannya, maka Allah akan mengganti harta yang diberikan itu dan kebaikan yang diperbuat tersebut akan dibalas lebih banyak dari yang dikeluarkannya, sebagaimana disebut dalam surat An Nur ayat 38 dan Saba' ayat 39 sebagai berikut:

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ
فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Artinya: "(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (QS 24, An Nuur:38)

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ ۗ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ
فَهُوَ مُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya".(QS 34, Saba':39)

Pada ayat yang lain Allah melarang manusia mengambil dan memakan harta sesamanya dengan cara yang batil kecuali dengan tukar menukar yang saling suka (*ridha*), seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Annisa':29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ
 بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
 عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama-mu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS 4, An Nisaa':29).

Ayat-ayat Al Qur'an di atas merupakan aturan dan etika perilaku bagi manusia dalam setiap aktivitas kehidupan, khususnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perilaku manusia dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya disebut ekonomi. Kata ekonomi berasal dari dua kata Yunani yaitu *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga (*house-hold*), sedang *Nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, etika atau cara pengelolaan suatu rumah tangga. Ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku tiap individu, rumah tangga dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi keinginannya yang tidak terbatas dengan sumber daya untuk memenuhi keinginan tersebut bersifat langka (*scarcity*) dan alternatif. Ilmu ekonomi bukanlah ilmu yang bertuju-

juan untuk membentuk manusia menjadi makhluk ekonomi (*economic man* atau *homo economicus*) melainkan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang beretika (*homo ethicus*) dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya. Pengertian ilmu ekonomi tersebut menunjukkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang etika (*ethic science*) dan ilmu tentang perilaku (*behaviour science*). Perilaku mentaati atau tidak mentaat etika yang berlaku disebut moral, sehingga orang yang perilakunya sesuai dengan etika yang berlaku disebut bermoral dan orang yang perilakunya tidak sesuai dengan etika yang berlaku disebut tidak bermoral. Oleh karena itu ilmu ekonomi juga merupakan ilmu tentang moral (*moral science*).

PEMBAHASAN

Bagaimana Karakter dan Ethos Ekonomi Terbentuk?

Ilmu ekonomi sebagai *moral science* dan *behaviour science*, maka ilmu ini sangat erat kaitannya dengan etos, etika dan karakter manusia, karena nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter diri manusia. Oleh karena itu setiap membahas tentang ekonomi tidak akan lepas dari pembahasan bagaimana karakter, etika dan ethos manusia itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.

Buchori (1994:6), Madjid (1995:410), dan Tasmara (2004:15), menerangkan bahwa, etos berasal dari kata Yunani yaitu *ethos*, artinya ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, keyakinan atas sesuatu, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok orang atau bangsa, tata nilai (*value system*). Lebih lanjut Tasmara berpendapat, etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh

budaya, serta sistem nilai yang diyakini. Adams (1965:331) mendefinisikan etos sebagai sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras. Koentjoroningrat (1980:231) mengemukakan pandangannya bahwa etos merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain. Harriman (1995:80) etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tatacara suatu komunitas. Menurut Geertz (Abdullah; 1993:3) etos merupakan sikap mendasar manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Soekanto (1983:174), mengartikan etos antara lain: (a) nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan, dan (b) karakter umum suatu kebudayaan. Secara lengkap etos adalah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau kelompok manusia. Dari kata *ethos* lahir kata *etika*, *etiket* yang pengertiannya adalah akhlak atau nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk atau kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok manusia yang daripadanya berkembang pandangan individu, masyarakat dan bangsa berkaitan nilai tertentu.

Karakter manusia terbentuk melalui proses secara terus menerus dan dapat berubah setiap saat dalam perjalanan hidupnya. Proses pembentukan karakter tersebut berjalan tahap demi tahap, dari detik ke detik, dari jam ke jam dari hari ke hari dan seterusnya selama hidup manusia. Karakter manusia akan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya karakter berekonomi akan dapat terlihat dari kehidupan ekonomi yang dijalankannya. Misalnya manusia dalam kehidupan ekonominya terdapat manusia yang berkarakter *homo economicus* atau *economic man* atau *homo ethicus*.

Pembentukan dan perubahan karakter tersebut ditentukan oleh internalisasi dan ekster-

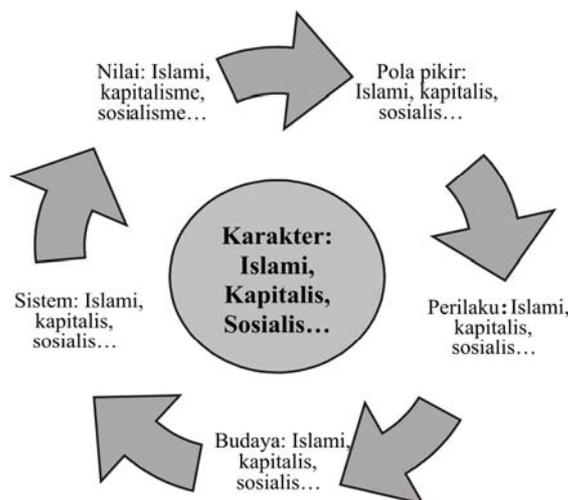
nalisis nilai-nilai (*values*) dalam kehidupan ekonominya masing-masing. Internalisasi nilai-nilai yang dimaksud adalah proses pemahaman dan pembelajaran kemudian menyakini nilai-nilai tersebut untuk dijadikan *values* dalam kehidupan. *Values* yang diyakini tersebut kemudian dieksternalisasikan (dipraktikkan/diamalkan) dalam bentuk pola pikir dan perilaku. Perilaku itu dilakukan secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menjadi kebiasaan atau budaya hidup seseorang. Kebiasaan (budaya) yang dilakukan seseorang kemudian diikuti oleh individu atau komunitas lain yang lebih luas sehingga membentuk sebuah sistem kehidupan (peradaban) tertentu. Proses mulai dari internalisasi sampai dengan terbentuknya sistem kehidupan (peradaban) tersebut sebenarnya merupakan proses terbentuknya karakter manusia dalam hidupnya sehari-hari. Proses pembentukan karakter manusia tersebut akan terus berubah dan berputar terus-menerus sehingga setiap saat akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai hidupnya. Proses terbentuknya karakter manusia tersebut dapat dibuat gambarkan seperti *Gambar 1*.



Gambar 1. Terbentuknya Karakter Manusia

Apabila *values* yang internalisasikan adalah nilai-nilai yang baik maka akan membentuk pola pikir baik. Pola pikir yang baik (positif) akan membentuk perilaku kehidupan yang baik. Perilaku baik, kemudian dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan menjadi kebiasaan atau budaya baik. Apabila kebiasaan yang baik tersebut diikuti oleh individu atau komunitas lain yang lebih luas akan membentuk sebuah sistem kehidupan (peradaban) baik pula. Sebaliknya apabila prosesnya dimulai dari internalisasi nilai-nilai yang buruk maka akan melahirkan karakter yang buruk pula.

Bagaimana apabila lingkaran proses terbentuknya karakter tersebut dikaitkan dengan terbentuknya karakter dan sistem ekonomi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, lihat *Gambar 2*.



Gambar 2. Terbentuknya Karakter Islami, Kapitalis dan Sosialis

Apabila nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai ekonomi kapitalisme maka pola pikir yang terbentuknya adalah pola pikir kapitalisme. Pola pikir ekonomi kapitalisme akan dieksternalisasikan dalam perilaku kehi-

dupan ekonomi kapitalisme. Perilaku ekonomi kapitalisme yang biasa dipraktikkan akan membentuk budaya kapitalisme. Budaya kapitalisme individu yang kemudian diikuti oleh individu atau komunitas (masyarakat) lain yang lebih luas akan membentuk sebuah sistem ekonomi kapitalisme. Begitu juga apabila prosesnya dimulai dari internalisasi nilai-nilai ekonomi yang bersumber dari syari'ah Islam maka sistem ekonomi yang dilahirkan adalah sistem ekonomi Islam. Apabila nilai-nilai yang diinternalisasikan nilai sosialisme maka sistem ekonomi yang dilahirkan adalah sistem ekonomi sosialis. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu moral dan ilmu etika.

Ilmu ekonomi sebagai *behaviour science* dan *moral science* telah dimulai sejak jaman jauh sebelum masehi (2000-1000 SM) dan jaman praklasik (427 SM). Etika dan moral dalam berekonomi telah ada dalam teks-teks India kuno, (Iqbal & Mirakhor, 2007:69), yaitu dalam teks *Vedic* (2000-1400 SM), *Sutra* (700-100 SM), dan *Jatakas* dalam Budha (600-400 SM). Pada teks-teks tersebut telah dibahas tentang adanya larangan pinjaman berbunga (riba). Riba dianggap perbuatan yang menjijikkan dan bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat. Pada *Jatakas* dibahas adanya larangan bagi kasta *Brahmana* dan *Kshatriya* meminjamkan uang dengan memungut bunga. Pada jaman praklasik yang dipelopori oleh Plato (427-347 SM) dan muridnya yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Kedua orang ini adalah tokoh ilmu etika dan ilmu perilaku, sumbangan pemikirannya dalam ilmu ekonomi yang sangat terkenal adalah tentang fungsi dan peranan uang dalam kehidupan. Mereka mengancam orang yang memperdagangkan dan membungakan uang, dengan alasan bertentangan dengan etika dan merusak hubungan antarmanusia, karena fungsi utama uang

adalah sebagai alat tukar dan pengukur nilai sehingga uang menghasilkan uang dilarang.

Pemikiran dalam teks India kuno dan para filosof Yunani kuno tersebut, sangat kental dengan nilai-nilai etika moral dalam aktivitas kehidupan ekonomi dan ini terus berkembang sampai abad ke 17. Tetapi sejalan berkembang dan kompleksnya aktivitas ekonomi, khususnya setelah berkembangnya pemikiran Smithian dan konsep memaksimalkan kepuasan individu telah membawa dampak terjadinya degradasi nilai etika dan moral dalam aktivitas perekonomian. Manusia cenderung berubah dari *homo ethicus* menjadi *homo economicus* sehingga menjadi sangat serakah dan eksploitatif dalam memaksimalkan utilitas dan sangat mengedepankan individualistik di atas kepentingan umum. Dampak dari *homo economicus* tersebut adalah rusaknya ekosistem alam semesta yang pada akhirnya merugikan kehidupan alam semesta, sebagai penyedia sumberdaya dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan makhluk hidup khususnya umat manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Pada saat sekarang manusia sudah tidak memperdulikan lagi mana yang halal dan mana yang haram dalam mendapatkan harta, kondisi ini merupakan indikator nyata dari degradasi perilaku manusia sebagai *homo ethicus* menjadi *homo economicus*. Kondisi ini sebenarnya telah diperingatkan oleh Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan peringatan Nabi ini sangat relevan dengan kondisi sekarang, dimana manusia dalam mencari rejeki cenderung meninggalkan dan memisahkan kehidupan ekonomi dengan nilai-nilai agama,

“Akankah datang kepada manusia suatu zaman yang mana seseorang tidak peduli darimana ia mendapatkan hartanya: apakah dari (sumber

dan cara yang) halal atau (sumber dan cara yang) haram” (HR. Bukhari)

Ilmu ekonomi yang tercerabut dari rohnya sebagai ilmu etika dan moral telah menggugah para ahli ekonomi untuk mengembalikan ilmu ekonomi ke *khitoh*-nya sebagai *behaviour science* dan *moral science*. Gerakan reformasi kembali kepada ilmu ekonomi sebagai ilmu etika dan moral, mulai mengemuka pada akhir abad ke- 20 dan semakin keras pada abad ke 21 ini. Gerakan tersebut dimulai dengan mulai mewacanakan kembali pentingnya etika bisnis dan mulai diajarkan kembali pelajaran etika bisnis dan sosiologi di kampus-kampus ekonomi khususnya sekolah bisnis. Dalam buku *Mega-trend 2010 Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme* yang ditulis oleh Patricia Aburdene (2005) menjadikan kekuatan spiritualitas dari pribadi sampai organisasi dan mengeksplorasi kesadaran ekonomi baru serta pencarian berbagai etika bisnis dalam batas legal kapitalisme modern adalah trend utama dalam dunia bisnis 2010. Patricia pada halaman xix menyatakan bahwa “kebenaran mendalam tadi adalah nilai-nilai yang kita anut dan nilai-nilai tersebut memainkan peran penting dalam perubahan”. Gerakan pemikiran tentang etika bisnis tersebut adalah sebagai pertanda bangkitnya kembali ilmu ekonomi sebagai *behaviour science* dan *moral science* yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di masa akan datang.

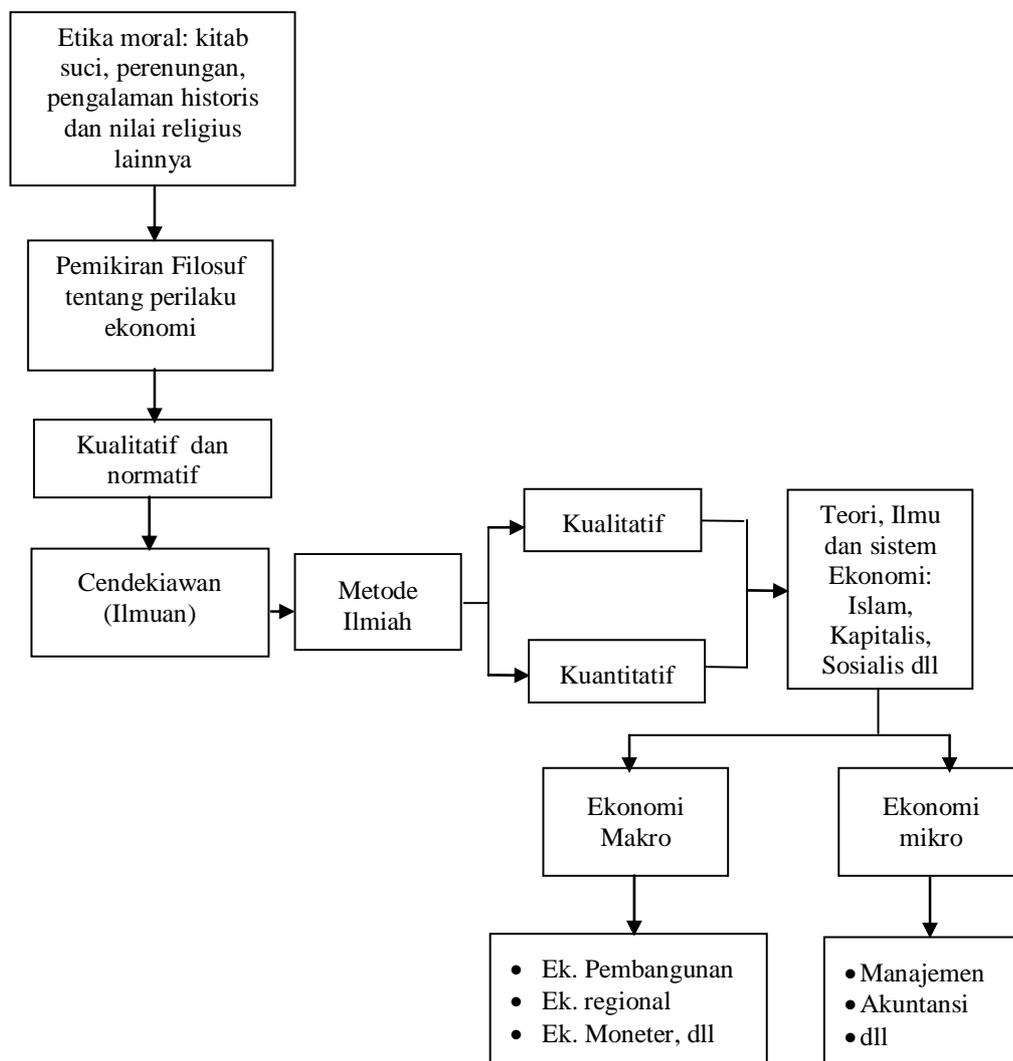
Kronologis Lahirnya Ilmu dan Sistem Ekonomi: Mengapa Ekonomi Islam?

Ekonomi Islam sampai sekarang masih diperdebatkan, khususnya oleh para ekonom sendiri. Pertanyaan yang sering muncul adalah apa itu ekonomi Islam dan mengapa harus disebut ekonomi Islam? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menimbulkan perdebatan yang panjang apabila dalam menjawabnya

hanya cukup mendefinisikan apa itu ekonomi Islam, melainkan harus dijawab pula dengan merunut perkembangan secara historis kelahiran ilmu dan sistem ekonomi itu sendiri. Perkembangan lahirnya ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan etika dalam aktivitas ekonominya dapat dilihat pada *Gambar 3*.

Ilmu ekonomi pada awalnya adalah merupakan pemikiran para filosof yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran etika dan moral bagi manusia dalam aktivitas memenuhi kebutuhan

hidupnya. Pemikiran-pemikiran tersebut didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari kitab-kitab suci, perenungan, pengalaman historis dan nilai religius lainnya yang diyakini kebenarannya. Pemikiran para filosof tersebut kemudian dijabarkan secara naratif (kualitatif) atau pada awal perkembangannya pendekatan yang digunakan hanyalah pendekatan kualitatif dengan mengandalkan kemampuan imajinasi dan kualitatif normatif para filosof.



Gambar 3. Kronologis Lahirnya Sistem dan Ilmu Ekonomi

Perkembangan lebih lanjut berdasarkan pada pemikiran para filosof yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut mulai didukung dengan pendekatan kuantitatif. Dua pendekatan ilmiah tersebut dikembangkan oleh para intelektual (cendekiawan) yaitu tidak hanya melalui pemikiran saja, melainkan didukung oleh penelitian dengan metodologi ilmiah untuk membuktikan kebenaran secara empirik. Hasil dari pemikiran yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah tersebut maka lahirlah konsep-konsep yang kemudian berkembang menjadi teori-teori ilmu ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas semakin menjelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu etika moral (*moral science*) tentang perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup yang relatif tidak terbatas, sedangkan sumberdaya untuk memenuhinya bersifat langka (*scarcity*). Etika moral yang digunakan tersebut bersumberkan pada nilai-nilai (ideologi) dan agama. Apabila nilai-nilai yang mendasari adalah nilai kapitalis maka lahirlah sistem ekonomi kapitalis, dan apabila dasarnya nilai-nilai sosialis maka lahirlah sistem ekonomi sosialis. Apabila nilai-nilai yang mendasarinya adalah nilai-nilai Islam maka lahirlah ekonomi Islam, serta apabila nilai-nilai yang mendasarinya adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu Pancasila maka lahirlah ekonomi Pancasila. Maka jelaslah apa yang membedakan antara sistem ekonomi yang satu dengan sistem ekonomi lainnya adalah nilai-nilai yang mendasarinya.

Pada era selanjutnya dan yang akan datang akan terus berkembang ilmu ekonomi yang lebih spesifik lagi misalnya ilmu ekonomi mikro (manajemen akuntansi dan sebagainya) dan ilmu ekonomi makro (ekonomi pembangunan, ekonomi regional, ekonomi internasional dan sebagainya). Apabila sistemnya ekonomi Islam maka akan berkembang, baik

dalam tataran teori maupun praktek ekonomi mikro Islam, ekonomi makro Islam, perbankan Islam, ekonomi moneter Islam, manajemen dan akuntansi Islam dan sebagainya.

Pertanyaan apa itu ekonomi Islam dan mengapa disebut ekonomi Islam? sekarang ini sudah terjawab maka tidak relevan lagi apabila mempertentangkan lagi. Sistem ekonomi Islam terbentuk dan lahir karena keyakinan dan faham yang dianut oleh para penganut Islam yang dipraktekan dalam sistem ekonomi. Begitu juga sistem ekonomi lainnya terbentuk dan lahir karena keyakinan dan faham yang dianut oleh para penganut sistem ekonomi tersebut. Ekonomi Islam ada bukan hanya diperuntukan untuk penganut Islam saja melainkan untuk kemaslahatan semua umat manusia, karena Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* seperti disebutkan dalam AL Qur'an antara lain surat : Al-Anbiyaa':107, Al An'aam:48, dan Al A'raaf:158;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Nabi Muhammad SAW) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta” (QS: 21; Al-Anbiyaa': 107).

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
 جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



Artinya: 'Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS 7, Al A'raaf:158)

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
 فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُم يَحْزَنُونَ

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS Al An'am 48)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS 17, Al Israa':82)

Oleh karena itu para penganut *madzhab* kapitalis, sosialis dan *madzhab* ekonomi lainnya, jangan menjadikan ekonomi Islam sebagai ancaman yang akan menggusur mereka dan sebaliknya juga demikian ekonomi Islam. Islam sendiri tidak mengajarkan memaksa mereka untuk mengikuti sistem Islam sebagaimana disebutkan dalam AL Qur'an surat Al Baqarah: 256 dan surat Al Kafirun:6 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
 فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS 2, Al Baqarah:256)

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا آعْبُدُ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS 109, Al Kafirun:6)

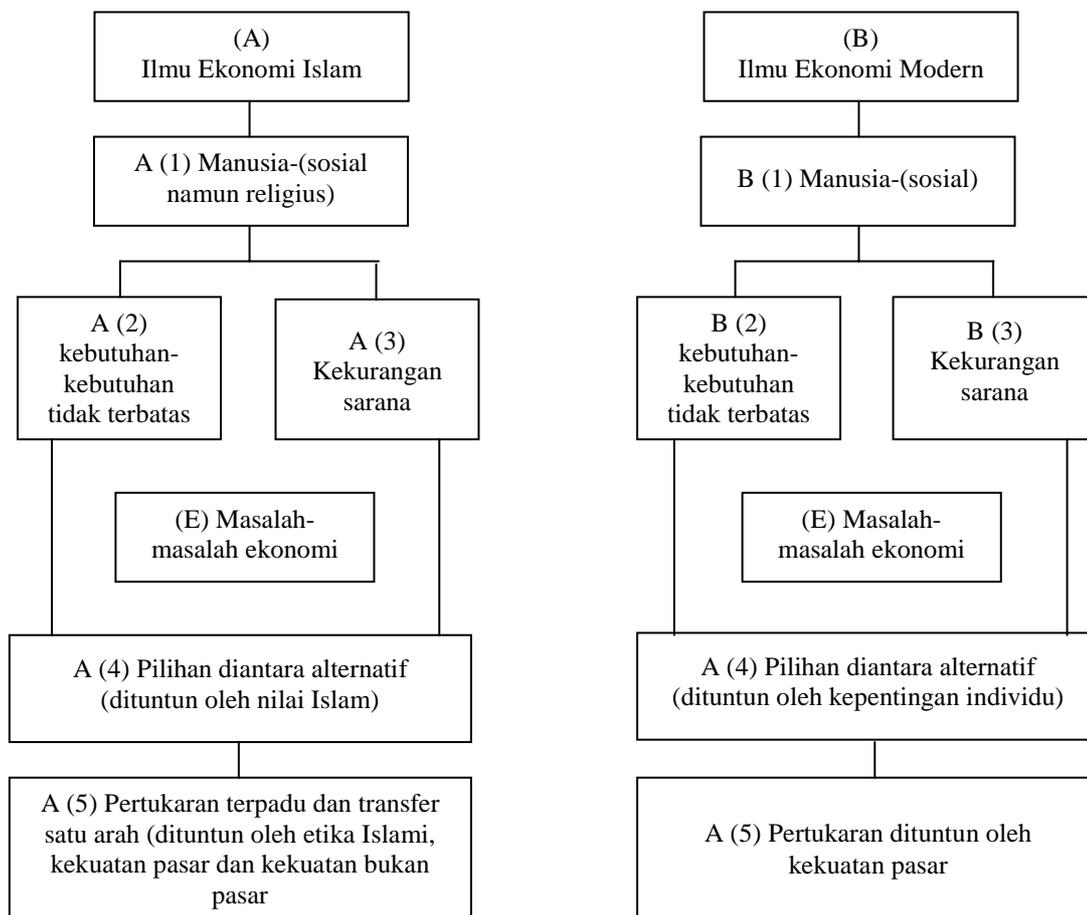
Berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an tersebut maka bagi para penganut kapitalis, sosialis dan *madzhab* ekonomi ekonomi lainnya maka sistem ekonominya adalah sistem ekonomi terbaik bagi mereka sedangkan bagi umat Islam sistem ekonomi terbaiknya adalah sistem ekonomi Islam.

Perbedaan Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi Islam, dan ekonomi konvensional (kapitalis, sosialis, pancasila dan lainnya) sangatlah berbeda, karena nilai-nilai yang mendasarinya juga berbeda. Perbedaan tersebut baik terletak dalam konsep maupun dalam implementasinya di lapangan.

Perbedaan aktivitas ekonomi Islam dengan aktivitas ekonomi sekuler, yang menurut Manan (1989:20) tersebut di atas dapat digambarkan dalam skema seperti pada *gambar 4*.

Ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius [A(1)]. Hal ini disebabkan karena



Sumber: Mannan, Muhammad Abdul. 1989. Ekonomi Islam: Teori dan Praktek

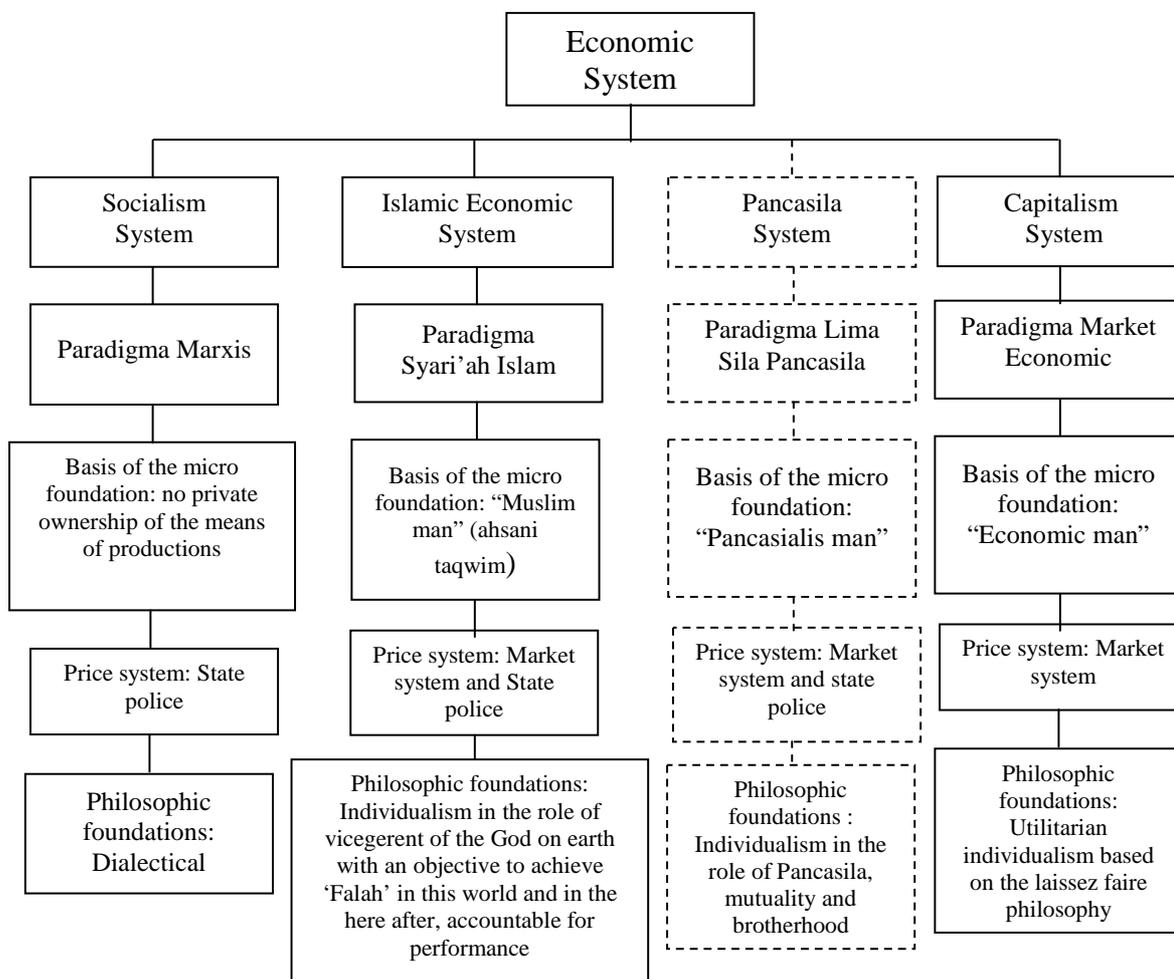
Gambar 4. Lingkaran Aktivitas Ekonomi

banyaknya kebutuhan [A(2)B(2) dan kurangnya sarana (A3/A4), maka timbullah masalah ekonomi (E). Masalah ini pada dasarnya sama baiknya dalam ekonomi modern (sekuler) maupun ekonomi Islam.

Perbedaan timbul berkaitan dengan alternatif. Ekonomi Islam dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam [A(4)], dan ekonomi sekuler sangat dikuasai oleh kepentingan diri individu B94). Yang membuat ekonomi Islam benar-benar berbeda adalah sistem pertukaran dan transfer satu arah yang terpadu mempengaruhi

alokasi sumber-sumber daya, dengan demikian menjadikan proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan menyeluruh manusia (A/5) yang berbeda hanya dari kesejahteraan ekonomi (B/5).

Sistem ekonomi dibedakan dan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai yang mendasarinya (*basic value*). *Basic value* dari sistem-sistem ekonomi tersebut memberikan konsekuensi dan merupakan sebuah keniscayaan untuk diinternalisasikan oleh para pelaku ekonominya, kemudian dieksternalisasikan dalam realitas



Sumber: Modifikasi dari Muhammad Arif. 1985. *Toward the Syari'ah Paradigm of Islamics: The Beginning of a Scientific Revolution*. The American Journal of Islamic Social Science. Vol. 2, P:98.

Gambar 5. Perbandingan Sistem Ekonomi

kehidupan dan aktivitas ekonominya. Perbedaan *basic value* maka membawa konsekuensi teori dan sistem yang dikembangkan dan penerapannya dalam realitas aktivitas ekonomi pasti berbeda sehingga perilaku para penganutnya juga pasti berbeda.

Perbedaan sistem ekonomi kapitalis, ekonomi Pancasila, ekonomi sosialis dan sistem ekonomi lainnya adalah seperti pada *gambar 5*.

Dari *gambar 5*, tersebut dapat diambil kesimpulan, *Pertama*, sistem ekonomi Islam menurut pendekatan keilmuan sejajar dengan kapitalisme, dan sosialisme. *Kedua*, siapapun dapat melihat sistem ekonomi Islam tidak sama dengan kapitalisme maupun sosialisme. *Ketiga*, sistem ekonomi Islam tidak bisa dikatakan secara sederhana meskipun posisinya ditengah atau di antara kedua sistem ekonomi sekuler (kapitalisme dan sosialisme). Sistem ekonomi Pancasila sampai sekarang masih dalam tataran wacana dan hanya berkembang di Indonesia saja sehingga mungkin belum dapat disejajarkan dengan sistem ekonomi lainnya tetapi kerangka dasarnya telah banyak dikembangkan.

Ekonomi konvensional memperbolehkan menjawab tiga permasalahan ekonomi; apa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksinya dan untuk siapa diproduksi dengan tidak memandang apakah itu haram atau halal yang penting dapat memenuhi kebutuhan dan memdatangkan keuntungan secara materiil, misalnya peternakan babi, perjudian, minuman keras dan pelanggaran syari'ah lain dalam aktivitas ekonomi. Pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keuntungan yang sebesar mungkin serta kepuasan maksimum, merupakan ciri khas dari ekonomi konvensional yang eksploitatif dan kadang-kadang kurang memperhatikan keberlangsungan generasi mendatang.

Sifat eksploitatif tersebut, terkadang membuat eksistensi manusia yang merupakan

subyek sekaligus obyek dalam perekonomian dinilai sebagai faktor produksi, sehingga boleh dieksploitasi seperti faktor produksi lainnya, hal ini dapat dilihat setiap industri selalu menekan biaya yang berkaitan dengan faktor buruh. Mereka dieksploitasi dengan tanpa memperhatikan hak-haknya sebagai manusia, padahal para pemilik modal menikmati keuntungan yang besar di atas penderitaan dan kerja keras dari para buruh, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk menopang hidup sehari-hari.

Ekonomi Islam dalam menjawab tiga permasalahan ekonomi berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional memulai menjawab tiga permasalahan ekonomi adalah dari menjawab apa, bagaimana dan untuk siapa memproduksi komoditas, sedangkan ekonomi Islam dimulai dulu dari menjawab untuk siapa, apa dan bagaimana memproduksi komoditas. Setiap aktivitas ekonomi Islam harus berprinsipkan pada *syari'ah* Islam. Islam mengajarkan kehidupan ekonomi demi tercapainya pemenuhan kebutuhan dan keuntungan materiil maupun sprituil (rohani) baik di dunia maupun akhirat kelak. Semua itu dalam rangka tercapainya kesejahteraan manusia dan sangat jauh dari sifat eksploitatif yang merugikan kaum yang lemah.

Menurut Zadjuli (2005) yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain adalah:

1. Asumsi dasar/norma pokok ataupun aturan main dalam proses maupun interaksi kegiatan ekonomi yang diberlakukan. Dalam sistem ekonomi Islam asumsi dasarnya adalah "Syari'ah Islam" diberlakukan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, kelompok masyarakat, usahawan, maupun pengusaha/pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik

- untuk keperluan jsamaniah maupun rohaniah.
2. Prinsip Ekonomi Islam adalah penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.
 3. Motif Ekonomi Islam adalah mencari “keberuntungan” di dunia dan akhirat selaku *kholifatullah* dengan jalan beribadah dalam arti luas.

KESIMPULAN

Sistem ekonomi dibedakan dan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai yang mendasarinya (*basic values*). *Basic values* dari sistem-sistem ekonomi tersebut memberikan konsekuensi dan keniscayaan untuk diinternalisasikan oleh para pelaku ekonominya, kemudian dieksternalisasikan dalam realitas kehidupan ekonominya. Perbedaan *basic values* tersebut berkonsekuensi terhadap berbedanya teori dan sistem yang dikembangkan dalam realitas ilmiah maupun realitas ekonomi.

Sistem dan ilmu ekonomi yang didasari oleh nilai-nilai yang bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas (fatwa-fatwa ulama), maka terbentuk dan lahir ekonomi Islam. Apabila nilai-nilai yang mendasari sistem dan ilmu ekonominya bersumber dari nilai-nilai Kristen maka dapat melahirkan ekonomi Kristen, dan apabila sumber nilai-nilainya adalah Hindu, Budha, Kong Hu Cu, sosialis, kapitalis, Pancasila, nilai-nilai kerakyatan dan sebagainya maka dapat melahirkan ekonomi Hindu, Budha, Kong Hu Cu, sosialis, kapitalis, Pancasila, kerakyatan dan seterusnya. Semoga bermanfaat! Wassalam!

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid I. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Afzalurrahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid II. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Afzalurrahman. 1996. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid III. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Afzalurrahman. 1996. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid IV. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Afzalurrahman. 1995. *Muhammad Sebagai Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swana Bhumi.
- An-Nabbani. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Cetakan pertama. Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nadwi, Abul, Hasan, Ali. 2006. *Riwayat Hidup Rasulullah*. Cetakan Ketiga, terjemahan: H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Antonio, Muhammad, Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah dan Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Chapra, M. Umer . 2000. *Sistem Moneter Islam*. Cetakan pertama. Jakarta: Gema Insani.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Cetakan pertama. Jakarta: Gema Insani.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. Cetakan pertama. Jakarta: Gema Insani.
- Chapra, M. Umer. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Cetakan pertama. Jakarta: Tazkia Cendekia.
- Dewett, Kewal, Krishan. 2001. *Modern Economic Theory*. Twenty-first revised edition, New Delhi: Ram Nagar.
- El, Diwany, Tarek. 2003. *The Problem with Interest* (Sistem Bunga dan Permasalahan

- hannya). Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Herman, Rosyidi. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- Holy Qur'an 6.5 & Al Hadist 30 Juz Versi.
- Ibn, Khaldum. 2001. *Muqaddimah*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pustaka Firdaus..
- Iqbal, Zamir dan Abbas, Mirakhor. 2007. *An Introduction to Islamic Finance Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Son (Asia) Pte Ltd..
- Islahi, A.A. 1997. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Cetakan pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Karim, Adiwarmman A. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Komtemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Karim, Adiwarmman A. 2007. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmman A. 2007. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Mikro*. Edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keynes, John, Maynard. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*. Edisi terjemahan. Gadjah Mada Yogyakarta: University Press. Yogyakarta.
- Khan, M., Akram. 1996. *Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Ekonomi*. Jakarta: Bank Muamalat..
- Louis, Paul, P. *Reading in the History of Economic Thought*, Berkley California: Archutan Publishing Corporation,
- Manan, Muhammad, Abdul. 1989. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*. Seri terjemahan. Pressman. 2002. Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia. Cetakan kedua. Jakarta: Murai Kencana. PT. RajaGrafin do Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Peran Nilai Dalam Perekonomian Islam*. Cetakan pertama. Jakarta: Robbani Press..
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Bunga Bank*. Cetakan pertama. Jakarta. Akbar Media Eka Sarana.
- Rahman, Abdur. 1996. *Syari'ah III; Muamalah*. Cetakan pertama. Jakarta. Srigunting.
- Rindjin, Ketut. 2000. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyidi, Herman. 2007. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A dan Willian D. Nordhaus. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi tujuh belas. Jakarta: Erlangga.
- Shahih Bukhori
- Shahih Muslim
- Siddiqi, M. Nejatullah. 2001. *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil Dalam Hukum Islam*. Cetakan II. Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa.
- Swasono, Sri Edi. 2005a. *Ekspose Ekonomika Mewaspadai Globalisme dan Pasar Bebas*. Edisi baru. Yogyakarta: PUSTEP UGM.
- Swasono, Sri Edi. 2005b. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial dari Klasikal dan Neoklasikal Sampai ke the End of Laissez Faire*. Jakarta: Perkumpulan PraKarsa.
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah Memformulasi, Konsep, Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.

- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Truett Lila J and Dale B. Truett. 1987. *Economic*. St Louis, Toronto, Santa Clara, Timer Mirror, *Mosby College Publishing*.
- Zadjuli, Suroso Imam . 1995. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Surabaya.